

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Husyain (2022, hlm. 3) model pembelajaran merupakan susunan kerangka kerja yang dapat menyuguhkan gambaran sistematis agar dapat melakukan pembelajaran yang dapat membantu belajar peserta didik dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Menurut Saefuddin dan Berdiati dalam Ana Tri Lestari (2021, hlm. 12) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil dalam Putri (2020, hlm. 3) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan menjadi pedoman bagi perencana siswa atau pendidik

pembelajaran dan guru merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pembelajaran yang akan dilakukan

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode maupun teknik. Karena itu suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran tersebut menggunakan model pembelajaran. Menurut Kardi dan Nur dalam Ina Magdalena (2021, hlm.13) model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran seseorang guru sebelum memilih sebuah model pembelajaran maka sebaiknya terlebih dahulu tahu mengenai ciri-ciri sehingga dalam pelaksanaannya sebuah model pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Menurut Octavia (2020, hlm. 14) ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut :

- a. Memiliki prosedur yang sistematis. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
- c. Penetapan lingkungan secara khusus, menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.

- d. Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
 - e. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan
- Model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat mempengaruhi hasil dan proses belajar yang dilakukan oleh pendidik. Menurut Hamiyah dan Jauhar dalam Arif Ganda dkk (2021, hlm. 180) ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut :
- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
 - b. Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu.
 - c. Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki pembelajaran di kelas.
 - d. Memiliki perangkat bagian model.
 - e. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran yang baik memiliki ciri yaitu harus memiliki landasan atau teoritik yang sesuai dengan pendidikan, memiliki misi tujuan yang sesuai, lingkungan serta kegiatan belajar mengajar pembelajaran harus bertuju kepada tujuan ketercapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai

3. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Jenis model pembelajaran belum tentu cocok dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru berhak memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Syaiful Rohman (2021, hlm. 14-16) jenis-jenis model pembelajaran sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung atau direct instruction dikenal dengan active teaching yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai keterampilan

b. Model pembelajaran *cooperative (Cooperative learning)*

Pembelajaran cooperative dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu anantara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya

c. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau discovery learning, yakni pembelajaran pembelajaran yang menenkankan pada aktivitas penyelidikan

d. Model pembelajaran kontekstual (*constextual teaching and learning*)

Constextual teaching and learning atau bisa disebut dengan pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Model pembelajaran adalah suatu upaya yang digunakan untuk belajar agar proses belajar mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan begitu guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Yayah dkk (2022, hlm. 287-288) jenis-jenis model pembelajaran sebagai berikut :

a. Model pembelajaran Inquiry

Model inquiri (inkuiri) menggunakan rangakain kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis serta analitis kepada peserta didik agar mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan secara mandiri melalui penyelidikan ilmiah

b. Model pembelajaran kontekstual

Model pembelajaran kontesktual merupakan model dengan konsep belajar yang membuat guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata

c. Model pembelajaran ekspositori

Ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok peserta didik supaya peserta didik dapat menguasai materi secara optimal

d. Model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* yang dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pemecahan masalah menjadi langkah utama dalam model ini

e. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan

f. Model pembelajaran PAIKEM

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Pembelajaran ini dirancang agar membuat anak lebih aktif mengembangkan kreativitas sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif, optimal, dan pada akhirnya terasa lebih menyenangkan

g. Model pembelajaran Kuantum (Quantum learning)

Kerangka perencanaan dalam pembelajaran kuantum adalah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Metode pembelajaran ini mengungkapkan berbagai cara untuk membuat pelajaran menerap dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik

h. Model pembelajaran terpadu

Model pembelajaran terpadu adalah model yang dapat melibatkan beberapa mata pelajaran sekaligus agar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna pada peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik sangat beragam, model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dicapai. Menurut Afriana dkk (2023, hlm. 74-75) jenis-jenis model pembelajaran sebagai berikut :

a. Pembelajaran langsung

Salah satu jenis model pembelajaran yang disebut pembelajaran langsung atau disebut juga (*direct instruction*) didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana instruktur memberikan pengetahuan atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik

b. Model pemrosesan (*information processing model*)

Model ini menekankan pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental yang dilakukan oleh siswa. Dengan memberi mereka masalah yang disajikan oleh pendidik. Model ini akan berusaha untuk meningkatkan daya nalar dan daya pikir peserta didik

c. Model pribadi (*personal model*)

Model mengajar dalam rumpun ini berorientasi pada perkembangan diri individu, yang berarti pendidik harus memberikan pelajaran berdasarkan minat, pengalaman, dan perkembangan mental peserta didik

d. Model interaksi sosial (*social interaction model*)

Rumpun model mengajar interaksi sosial menitik beratkan pada proses interaksi yang terjadi antara individu dalam kelompok. Model ini diatue untuk pembelajaran kelompok

e. Model perilaku (*behavioral model*)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan model yang tepat merupakan salah satu faktor penentu kegiatan belajar yang berhasil dilakukan oleh pendidik. Model pembelajaran juga merupakan faktor pendukung meningkatkan keaktifan peserta didik didalam kelas

4. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki banyak manfaat baik peserta didik maupun bagi guru. menurut Yetti dkk (2020, hlm.. 7) manfaat model pembelajaran sebagai berikut :

- a. Mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang jelas yang disesuaikan dengan waktu pelaksanaan, tujuan pembelajaran yang dicapai, kondisi peserta didik dan kesediaan sumber belajar lainnya.

- b. Sebagai sara untuk mengembangkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran
- c. Memfasilitasi guru dengan mudah untuk melaksanakan proses analisis perilaku peserta didik di dalam proses pembelajaran
- d. Mempermudah guru lainnya dalam melanjutkan proses pembelajaran
- e. Mempermudah guru dalam menyusun rencana pembelajaran

Selain bagi guru, model pembelajaran juga berdampak terhadap proses pembelajaran peserta didik. Adapun dampak bagi peserta didik yaitu :

- a. Model pembelajaran mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran
- b. Mempermudah peserta didik dalam mengembangkan dan memahami materi pembelajaran
- c. Mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran
- d. Sebagai sarana dalam mengukur kemampuan pribadi dalam proses belajar kelompok

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Mulyono dalam Rudy (2022, hlm. 1389) manfaat dari model pembelajaran adalah sebagai tuntunan bagi para guru atau pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas. Oleh karenanya dalam memilih sebuah model pembelajaran apa yang hendak digunakan, guru harus lebih memperhatikan materi pelajaran, tujuan yang ingin dicapai, dan tingkat kemampuan siswa.

Manfaat model pembelajaran merujuk pada keuntungan atau hal positif yang diperoleh oleh peserta didik dan pendidik dari penerapan suatu model pembelajaran tertentu. Menurut Mulyono dalam Octavia dalam Lola dkk (2023, hlm. 7) manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan melalui model pembelajaran pendidik dapat membantu peserta didik belajar mengungkapkan informasi ide keterampilannya. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai

panduan pembelajaran yang pendidik rancang dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

B. Model *Problem Based Learning*

1. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi pengajaran dimana peserta didik secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. Menurut Anwar & Jurotun (2019, hlm. 95) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks supaya dapat belajar cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh konsep dari materi pelajaran.

Model PBL ialah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Ngalimun dalam Adhini (2016, hlm. 103) menyatakan bahwa Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan situasi permasalahan, kemudian peserta didik dikelompokkan untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah yang diberikan. Menurut Barrow dalam Huda (2013, hlm. 271) Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. PBL merupakan salah satu bentuk peralihan paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi fokusnya adalah pembelajaran peserta didik dan bukan pada pengejaran guru.

Mengacu pada berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa disebut Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran inovatif yang diawali dengan pemberian masalah atau topik masalah kepada siswa dimana masalah tersebut

dialami dalam kehidupan sehari-hari dan siswa bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Karakteristik model pembelajaran adalah suatu penekanan yang perlu peserta didik ketahui agar peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan, adapun karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Barrow, Min Liu dalam Aris (2014, hlm.130) menjelaskan karakteristik dari PBL yaitu:

a. *Learning is student-centered :*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri

b. *Authentic problems from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti

c. *New information is acquired through selfdirected learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar menukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas

e. *Teacher act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Masalah yang diberikan dalam model *Problem Based Learning* adalah masalah yang sesuai dengan karakteristik serta perkembangan siswa, yaitu masalah yang sederhana dan tidak membutuhkan pemikiran yang rumit, tetapi tetap mengaitkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Jiniarti (2015, hlm.187) mengenai karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain sebagai berikut :

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam pembelajaran
- b. Permasalahan yang digunakan adalah permasalahan kontekstual
- c. Permasalahan yang digunakan membutuhkan perspektif
- d. Permasalahan yang digunakan membutuhkan identifikasi belajar
- e. Belajar pengarahan diri merupakan hal utama bagi siswa

Karakteristik pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) pembelajaran yang dijadikan suatu masalah berkaitan pada dunia nyata, masalah membuat siswa tertantang, pembelajaran menjadi kolaboratif, dan komunikatif siswa bekerja dalam kelompok dan memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Seperti penjelasan Hotimah (2020, hlm.6) karakteristik model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan serta mengambang.
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnta..
- d. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self-directing learning*).
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

Berdasarkan uraian karakteristik diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka sudah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang sempurna dalam segala aspek, tentunya setiap model pembelajaran akan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitupun dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran akan memiliki peran yang bagus jika model pembelajaran tersebut dapat dipakai sesuai sasaran yang tepat, berikut akan dibahas beberapa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Darwati (2021, hlm.65) kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah :

- a. Merupakan teknik yang baik untuk lebih memahami isi pelajaran
- b. Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik
- c. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik
- d. Membantu peserta didik untuk mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- e. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembekajaran yang mereka lalukan.

Model pembelajaran memiliki kelebihan masing-masing, sebagaimana model PBL juga memiliki kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya menurut Nuraliza (2022, hlm.311) kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya :

- a. Siswa difokuskan untuk dapat memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan situasi dunia nyata
- b. Melalui kegiatan belajar siswa mampu membangun pengetahuan sendiri

- c. Selain materi yang tidak berkaitan dengan masalah yang diberikan tidak perlu dipelajari sehingga mengurangi beban siswa dalam menghafal maupun menyimpan informasi
- d. Melalui kerja kelompok maka terjadi aktivitas ilmiah
- e. Internet, wawancara dan observasi menjadi sumber penting yang dapat digunakan oleh siswa
- f. Peningkatan kemampuan belajar siswa dapat dinilai oleh dirinya sendiri
- g. Kemampuan komunikasi ilmiah dilakukan dalam kegiatan diskusi ataupun hasil presentasi
- h. Kerja kelompok menjadi solusi kesulitan belajar bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar secara individual

Model pembelajaran ini juga memiliki suatu kelebihan, adapun pendapat yang disampaikan oleh Setiyawan (2017, hlm.13-14) kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya :

- a. Pembelajaran berdasarkan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dilingkungannya
- b. Masalah yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- c. Melibatkan siswa dalam proses penyelidikan
- d. Kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari menjadi kuat
- e. Dapat menambah kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang ada

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah dapat melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dapat menyerap pengetahuan dari berbagai sumber, meningkatkan kreativitas, meningkatkan motivasi belajar dan sikap kerjasama dengan orang lain

4. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik, tapi tetap saja memiliki kekurangan , Menurut Aris Shoimin (2014, hlm.132) ada dua kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu :

- a. *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi,
- b. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah
- c. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas

Model *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan, beberapa kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Junaidi (2020, hlm.32) yaitu:

- a. Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sangat memerlukan keterampilan dan kemampuan guru
- b. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama
- c. Mengubah kebiasaan siswa dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir untuk memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa

Pendapat lain mengenai kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Akinoglu dan Tandogan dalam Nur Fitriani (2022, hlm. 3588-3589) adalah sebagai berikut :

- a. Guru berpeluang mengalami kendala dalam mengubah gaya mengajar
- b. Siswa berpeluang membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ketika pertama kali dikemukakan di kelas
- c. Individu atau kelompok dapat menyelesaikan pekerjaan mereka lebih awal atau terlambat
- d. *Problem Based Learning* membutuhkan materi yang kaya penyelidikan/riset
- e. *Problem Based Learning* cukup sulit diterapkan di semua kelas
- f. Pembelajaran sangat sulit untuk dinilai

Berdasarkan pendapat mengenai kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* diatas bisa disimpulkan tidak semua siswa dapat memecahkan masalah dikarenakan siswa tidak terbiasa dalam proses pembelajaran model *Problem Based Learning* , tidak semua materi pelajaran dapat diterapkan dalam model ini, selanjutnya membutuhkan lebih banyak bahan dan penelitian dalam model tersebut, dan pembelajaran sangat sulit untuk dinilai.

5. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai peran aktif dalam suatu pembelajaran. Apalagi dalam model *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk menjadi lebih kreatif lagi dan lebih baik dalam memecahkan suatu masalah yang akan dihadapinya. Dalam model *Problem Based Learning* ini terdapat langkah-langkah yang harus diketahui oleh siswa maupun guru. Adapun menurut Rusmono (2012, hlm. 82) “pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

- a. Tahap pertama, proses orientasi peserta didik pada masalah, pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah
- b. Tahap kedua, mengorganisasikan peserta didik, pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
- c. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- d. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model dan membantu mereka berbagai tugas dengan sesama temannya
- e. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan

Langkah- langkah *Problem Based Learning* sesuatu yang mengacu pada masalah setiap siswa untuk melakukan penelitian secara kelompok meningkatkan karya dan membuat analisis setiap permasalahan yang ada. Seperti penjelasan

menurut Arifin dkk dalam Nova (2021, hlm. 48) menjelaskan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

- a. Orientasi siswa terhadap permasalahan
- b. Mengelompokkan siswa dalam belajar
- c. Menolong aktivitas penyelidikan individu serta kelompok
- d. Meningkatkan dan menyampaikan hasil karya dan
- e. Menganalisa serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) permasalahan setiap figure kerja dalam menentukan masalah dan menyatukan setiap informasi untuk meringkas solusi dalam menyampaikan sebuah solusi menurut Nur Khasanah dkk (2021, hlm. 26) Langkah-langkah *Problem Based Learning* yaitu

- a. Orientasi peserta didik pada masalah
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- c. Membimbing pengalaman individual/kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pendapat diatas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini adalah sebagai berikut :

- a. Orientasi pada masalah
- b. Mengorientasikan siswa untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
- d. Mengembangkan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi
- f. Penyampaian tujuan dan pengenalan masalah
- g. Memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi dan melakukan telaah serta menyusun berbagai rencana penyelesaian masalah

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Alhafid (2020, hlm.292)

hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga jadi lebih baik dari sebelumnya.

Belajar adalah proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar berupa hasil belajar, hasil belajar menjadi salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran. Menurut Rudi Haryadi dkk (2021, hlm. 69) Hasil belajar merupakan perubahan yang ada pada diri peserta didik baik tingkah laku ataupun lainnya yang muncul akibat dari adanya proses pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotor.

Hasil belajar adalah tingkat penugasan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Sudjana (2011, hlm. 22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, kemampuan tersebut dapat diketahui melalui berbagai teknik evaluasi berupa tes yang dapat menghasilkan skor.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Ciri-ciri Hasil Belajar

Perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dalam pengertian merupakan hasil belajar. Menurut Suhono (2022, hlm. 24) hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f. Perubahan mencakup semua aspek tingkah laku

Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Menurut Aunurrohman dalam Paryanto (2020, hlm. 14) ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Belajar adalah perubahan tingkah laku
- b. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena latihan atau pengalaman
- c. Perubahan tingkah laku tersebut relatif permanen atau tetap ada untuk waktu yang cukup lama

Ciri-ciri hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri individu yang disadari dan perubahan yang dicapai oleh suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dalam interaksinya. Menurut Siregar dan Nara dalam Sopandi dan Andina (2021, hlm.48) sebagai berikut :

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*)
- b. Perubahan perilaku relatif permanen
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang atau individu. Artinya bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya.

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Menurut teori Bloom yang dijelaskan oleh Nabilah dan Abadi (2019, hlm. 660) terdapat tiga indikator diantaranya:

- a. Ranah Kognitif merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada psikologis. Proses pembelajaran meliputi kegiatan sejak penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Tingkat hasil belajar kognitif diawali dari hal yang termudah dan sederhana, yaitu hafalan hingga yang paling tinggi dan kompleks adalah evaluasi

- b. Ranah afektif merupakan hubungan dengan nilai yang selanjutnya akan dikaitkan dengan sikap dan perilaku. Dalam ranah afektif ini hasil belajar juga disusun dari yang paling rendah hingga tertinggi
- c. Ranah psikomotorik, dalam ranah ini hasil belajar disusun dari yang paling mudah dan sederhana hingga paling tinggi. Hal ini dapat tercapai jika siswa telah menguasai dan memahami hasil belajar yang paling rendah

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang diungkapkan atau diukur. Adapun Indikator Hasil Belajar Menurut Moore dalam Ricardo (2017, hlm. 194) adalah sebagai berikut :

- a. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi
- b. Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai
- c. Ranah psikomotorik, yaitu *fundamental movement, generic moment, ordinative movement, dan creative movement*

Beberapa hal yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam belajar Menurut Straus dkk dalam Ricardo (2017, hlm.194) adalah sebagai berikut :

- a. Ranah kognitif, ranah ini memfokuskan terhadap kemampuan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuannya melalui metode pengajaran maupun penyampaian informasi
- b. Ranah afektif, ranah ini melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku
- c. Ranah psikomotorik, ranah ini mencakup tentang keterampilan dan pengembangan diri yang diimplementasikan dalam sebuah kinerja praktek atau pengembangan keterampilan

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan utama dalam pembahasan yaitu mengenai ranah kognitif.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar menurut susanto dalam Febri (2021, hlm. 195-196) disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri seseorang dan dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

- 1) Kesehatan, dimana kesehatan sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan belajar seseorang. Jika seseorang selalu tidak sehat dapat menyebabkan seseorang tidak bergairah untuk belajar. Begitu pula jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, maka akan mengganggu atau mengurangi semangat belajar.
- 2) Intelegasi, seseorang yang memiliki intelegasi baik (IQ tinggi) pada umumnya akan mudah belajar dan hasilnya pun cenderung akan baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki intelegasi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar sehingga prestasi belajarnya juga rendah.
- 3) Bakat, yaitu kemampuan individu dan merupakan karunia sejak lahir. Orang memiliki bakat akan berpotensi untuk mengembangkan dirinya, sehingga bakat ini mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.
- 4) Minat dan motivasi, merupakan dua aspek psikis yang memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar. Minat dapat muncul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati, sedangkan motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan.
- 5) Cara belajar, belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, nantinya akan berakibat pada hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

- 1) Keluarga, faktor keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Selain itu,

faktor keadaan rumah juga mempengaruhi keberhasilan belajar, seperti besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar juga turut menentukan keberhasilan seseorang

- 2) Sekolah, seperti kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan, fasilitas/perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya.
- 3) Masyarakat, jika keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan bermoral baik, maka akan mendorong anak lebih giat belajar dan prestasi pun menjadi meningkat,
- 4) Lingkungan sekitar, jika lingkungan rumah rapat, keadaan bising dan ramai maka proses belajar pun akan terganggu.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Hanadi dalam Rusman (2014, hlm. 130) faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

- 1) Faktor Fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran.
- 2) Faktor Psikologis, pada dasarnya seluruh siswa mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup intelegasi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk
- 2) Faktor Instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. Diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana, dan guru.

Pada pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah, faktor internal mencakup fisiologis, dan psikomotor. Faktor eksternal meliputi lingkungan dan instrumental.

5. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar siswa harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik sehingga dapat bermanfaat. Menurut Susanto Ahmad dalam Yanti (2020, hlm.10) manfaat hasil belajar sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan
- b. Memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya
- c. Mengembangkan potensi yang belum dimiliki
- d. Memunculkan perspektif baru
- e. Menghargai segala sesuatu yang ada

D. Peneliti Terdahulu

Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agus Robiyanto (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5% sampai yang tertinggi 96%. Dengan rata-rata 43,6%. Rata-rata hasil belajar peserta didik 57,14 dengan penerapan model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan 79,09. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alfianiawati dkk (2019) terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang menerapkan model *Problem Based Learning* memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS yang tidak

menggunakan model Problem Based. Ditunjukkan dari mean kelas eksperimen 83,44 sedangkan mean kelas kontrol 72,75

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nofziarni dkk (2019) dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh penggunaan *Model Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang kelas di kelas V. Hal ini dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikan 5% (0,5) diperoleh $t_{hitung} (7,36) > t_{tabel} (1.6694)$. Hasil belajar siswa yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, ditunjukkan dari mean kelompok eksperimen 82,18 sedangkan mean kelompok kontrol sebesar 76,62.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fitriah Mujahidah dkk (2023) dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* dengan media audio visual terhadap hasil belajar subtema keunikan daerah tempat tinggalku pada peserta didik. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata N-Gain pada kelompok kelas eksperimen (IV A) sebesar 74 sedangkan pada kelompok kelas kontrol (IV B) mendapatkan nilai rata-rata N-Gain 64. Selain itu ketuntasan hasil belajar yang diperoleh pada kelompok kelas eksperimen sebesar 90% sedangkan pada kelompok kelas kontrol sebesar 77%.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara hasanah dan Yanti fitria (2021) dalam penelitian ini terdapat pengaruh dari model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kognitif IPA pada pembelajaran tematik terpadu tema Lingkungan Sahabat Kita, Subtema perubahan lingkungan. Hal ini dibuktikan dari diperolehnya hasil bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 78,22 sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol adalah 68,41.

E. Kerangka Berpikir

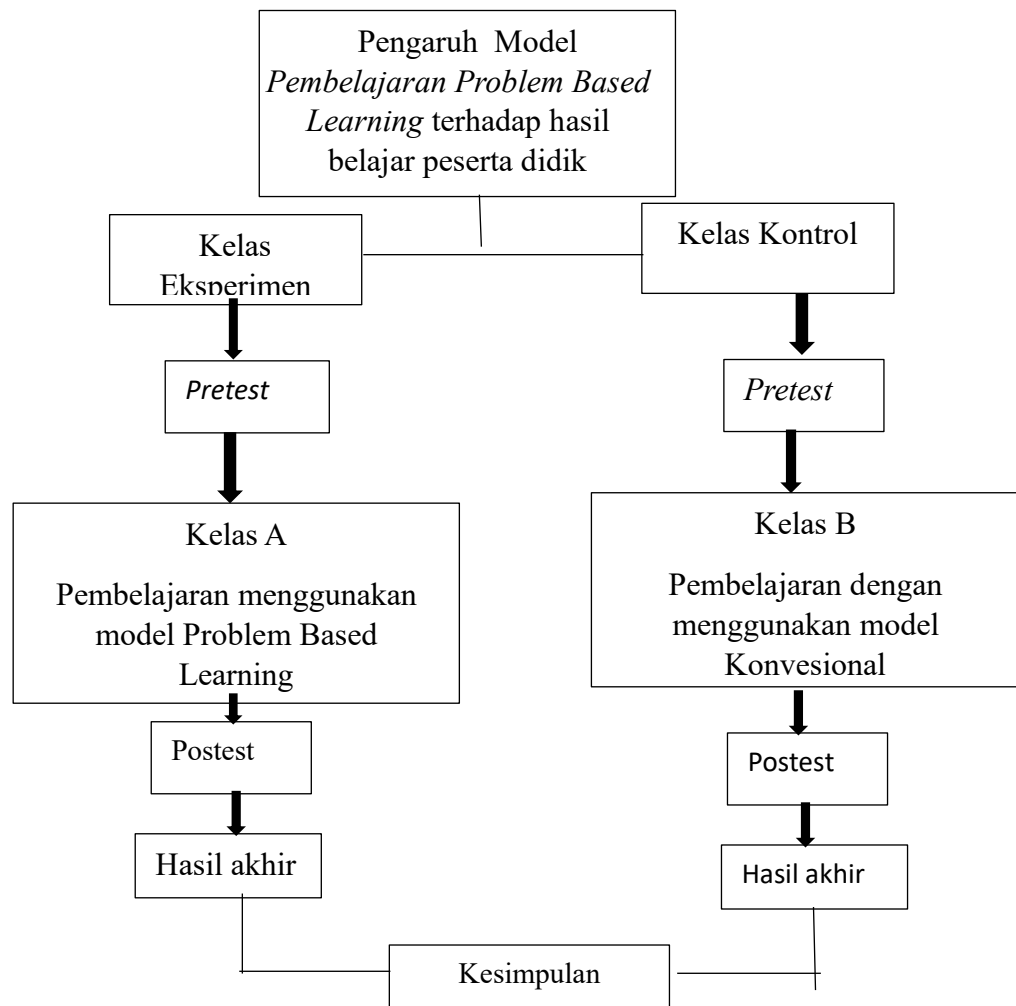
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting Albar dan kulsum (2021, hlm. 49. Kemudian Menurut Sugiyono (2018, h;m. 95) mengemukakan bahwa kerangka berpikir ialah bentuk dari konseptual terakit dari teori yang saling berkaitan dari bermacam-macam faktor yang diintifikasi sesuatu masalah yang dirasa penting.). Sedangkan menurut

Sumantri dalam Sugiyono (2017, hlm. 60), kerangka pemikiran ini “merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah suatu konsep atau dasar pemikiran dari berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Setelah menjelaskan permasalahan diatas, peneliti memberikan kerangka pemikiran yang merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan untuk membuat hipotesis sebagai dasar bagi peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya. Kerangka berpikir dari permasalahan rendahnya hasil belajar, penulis dapat mengambil solusi pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan melakukan dua tindakan yaitu pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada tahap awal kelas kontrol dengan tahapan kesiapan guru dalam mengajar, mempersiapkan kelas dan menyajikan materi secara langsung. Kemudian melakukan penyampaian materi inti dengan menggunakan buku guru dan buku siswa menggunakan metode konvensional (metode ceramah). Selanjutnya diberikan test akhir atau posttest

Pembelajaran di kelas eksperimen melakukan penyampaian materi inti dan kompetensi menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan tahapan orientasi pada siswa, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi. Selanjutnya diberikan test akhir atau posttest. Setelah melakukan kegiatan tersebut mengolah data dengan menganalisis data untuk melihat kondisi akhir yang ranah kognitif. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* akan meningkat karena model *Problem Based Learning* siswa dapat berfikir kritis untuk memecahkan masalah baik individu maupun kelompok. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi menurut Mukhtazar (2020, hlm. 57) adalah suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung. Kemudian lain menurut Asumsi merupakan tujuan untuk memperjelas arah penelitian sehingga subyek yang akan diteliti dapat dikonfirmasi. Widiaworo (2019, hlm. 135). Kemudian menurut Hermawan (2019, hlm. 170) asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dari penelitian ini ditarik dari fenomena rendahnya hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang digunakan

untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan hal tersebut membuat pikiran peserta didik terfokus pada apa yang dipelajarinya sehingga diperlukan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan uraian diatas, maka asumsi yang diajukan oleh peneliti adalah pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar dibanding dengan pembelajaran yang menggunakan konvensional di kelas IV SDN 210 Babakan Sinyar.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih memerlukan pembuktian kebenarannya melalui proses penelitian. Dugaan tersebut merupakan kebenaran yang bersifat sementara yang kebenarannya akan diuji menggunakan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Jawabannya masih bersifat semenyara karena hanya diberikan teori yang relevan berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H0 = Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran konvensional
- H1 = Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran konvensional